

Level of Religious Moderation of Students: Survey Analysis of Attitudes and Behavior

Tingkat Moderasi Beragama Mahasiswa: Analisis Survei Terhadap Sikap dan Perilaku

Ishlakhatus Sa'idah^{1*}, Amaliah Aryani², Akmalul Umam³, Toifur⁴

^{1, 2, 3, 4}Institut Agama Islam Negeri Madura

*email Korespondensi : ishlakhatus@iainmadura.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tingkat moderasi beragama di kalangan mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam di IAIN Madura. Menggunakan metode survei, penelitian ini melibatkan 151 mahasiswa dari angkatan 2021 hingga 2024 yang dipilih melalui *purposive random sampling*. Data dikumpulkan dengan skala moderasi beragama yang mengukur dimensi seperti komitmen kebangsaan, toleransi, sikap anti-kekerasan, dan akomodasi terhadap budaya lokal. Hasil analisis menunjukkan bahwa 60% mahasiswa memiliki sikap moderat dalam beragama dengan toleransi tinggi terhadap perbedaan pandangan. Meskipun demikian, terdapat faktor-faktor seperti latar belakang keluarga dan pengalaman pendidikan sebelumnya yang mempengaruhi sikap ini. Kesimpulan penelitian menyoroti bahwa meskipun tingkat moderasi beragama berada pada posisi yang baik, tantangan dalam akomodasi budaya lokal dan komitmen terhadap kebangsaan masih perlu diatasi. Oleh karena itu, diperlukan langkah-langkah strategis, termasuk pengembangan kurikulum yang integratif dan keterlibatan komunitas lokal, untuk meningkatkan moderasi beragama di kalangan mahasiswa. Temuan ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian lebih lanjut dalam bidang moderasi beragama dan pendidikan.

Kata Kunci: *bimbingan dan konseling, mahasiswa, moderasi beragama, survei*

Abstract: This study aims to examine the level of religious moderation among students of the Islamic Education Guidance and Counselling Study Program at IAIN Madura. Using a survey method, this study involved 151 students from the 2021–2024 intake who were selected through *purposive random sampling*. Data were collected using a religious moderation scale that measures dimensions such as national commitment, tolerance, anti-violence attitudes, and accommodation of local culture. The results of the analysis show that 60% of students have a moderate attitude in religion with high tolerance for differences of opinion. However, there are factors such as family background and previous educational experiences that influence this attitude. The conclusion of the study highlights that although the level of religious moderation is in a good position, challenges in accommodating local culture and commitment to nationality still need to be overcome. Therefore, strategic steps are needed, including the development of an integrative curriculum and the involvement of local communities, to improve religious moderation among students. These findings are expected to be a reference for further research in the field of religious moderation and education.

Keywords: *guidance and counselling, students, religious moderation, survey*

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang kaya akan keberagaman budaya dan agama. Keberagaman ini menjadi aset berharga, namun juga menghadapi banyak tantangan (Sa'idah & Annajih, 2020). Pada tahun 2025, diharapkan Indonesia dapat mencapai kondisi sejahtera yang ditandai dengan rasa aman, toleransi dan terpenuhinya kebutuhan fisik masyarakat. Namun, perbedaan yang ada sering kali menjadi sumber masalah, memicu munculnya aliran radikal dan paham yang menolak toleransi, yang berpotensi memecah belah. Untuk mengatasi isu-isu yang muncul akibat perbedaan tersebut, Kementerian Agama telah merancang berbagai program moderasi beragama. Upaya moderasi beragama ini sangat penting untuk mewujudkan Indonesia yang sejahtera.

Moderasi beragama menjadi salah satu program utama Kementerian Agama. Kementerian ini terus berupaya mensosialisasikan konsep moderasi beragama, termasuk di sektor Pendidikan (Taufiq & Alkholid, 2021). Menurut Sutrisno (2019), salah satu cara untuk mengimplementasikan moderasi beragama adalah dengan menjadikan lembaga pendidikan sebagai tempat pengembangan nilai-nilai tersebut. Penanaman moderasi beragama dalam pendidikan sangat penting. Pendidikan berfungsi sebagai titik awal bagi anak-anak untuk menerapkan sikap moderat dalam beragama (Soffiranica, 2023). Di lingkungan sekolah yang memiliki keragaman agama dan budaya, mereka perlu diberikan pemahaman dan penanaman nilai yang lebih mendalam tentang sikap yang baik dalam menghadapi keberagaman.

Dalam proses pendidikan, nilai-nilai moderasi perlu diintegrasikan ke dalam kurikulum dan pengalaman belajar mahasiswa. Melalui dialog antaragama, seminar, dan kegiatan sosial yang melibatkan berbagai kelompok, mahasiswa dapat belajar untuk menghargai perspektif yang berbeda. Ini tidak hanya akan memperkaya pemahaman mereka tentang agama dan budaya lain, tetapi juga memperkuat kemampuan mereka untuk berkolaborasi dalam konteks yang beragam. Pentingnya moderasi beragama di kalangan mahasiswa tidak hanya terbatas pada lingkungan akademis, tetapi juga meluas ke kehidupan sehari-hari mereka. Sikap moderat akan membentuk cara mereka berinteraksi dengan teman sebaya, keluarga, dan masyarakat luas (Sirajuddin, 2020). Dalam dunia yang semakin terhubung, kemampuan untuk berdialog dan membangun hubungan yang saling menghormati menjadi keterampilan yang sangat dibutuhkan. Oleh karena itu, pengembangan sikap moderasi beragama harus menjadi fokus utama dalam pembinaan karakter mahasiswa.

Selain itu, tantangan yang dihadapi oleh mahasiswa dalam memahami moderasi beragama juga harus diakui. Di era informasi yang serba cepat, mereka sering kali terpapar pada berbagai pandangan ekstrem dan radikal yang dapat mempengaruhi cara berpikir mereka (Mursalin dkk., 2024). Oleh karena itu, penting bagi institusi pendidikan untuk menyediakan wadah yang aman bagi mahasiswa untuk berdiskusi dan mengeksplorasi tema-tema sensitif dengan cara yang konstruktif. Dengan begitu, mahasiswa dapat mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam dan kritis terhadap nilai-nilai toleransi. Selain itu, dukungan dari dosen dan pengajar sangat diperlukan untuk membimbing mereka dalam menghadapi isu-isu kompleks ini. Dengan cara ini, mereka tidak hanya menjadi konsumen informasi, tetapi juga pemikir kritis yang mampu menghadapi tantangan yang ada.

Mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam di IAIN Madura merupakan subjek yang menarik untuk diteliti karena mereka diharapkan menjadi pendidik yang mampu menanamkan nilai-nilai moderasi pada generasi muda. Sebagai calon pendidik, mereka perlu memiliki pemahaman yang mendalam tentang pentingnya moderasi beragama yang akan menjadi bekal dalam menjalankan tugas mereka di masa depan. Dalam

konteks pendidikan yang semakin beragam dan kompleks, pemahaman ini menjadi sangat krusial untuk membentuk karakter dan sikap siswa di berbagai tingkatan.

Pendidikan yang inklusif dan berbasis pada nilai-nilai toleransi dapat membantu mahasiswa memahami peran mereka sebagai agen perubahan (Patih dkk., 2023). Mereka tidak hanya bertanggung jawab untuk mengajarkan materi akademis, tetapi juga untuk membentuk sikap dan perilaku siswa yang menghargai perbedaan. Dalam hal ini, moderasi beragama bukan hanya sebuah konsep, tetapi merupakan keterampilan hidup yang harus diajarkan dan dicontohkan. Dengan menginternalisasi nilai-nilai moderasi, mahasiswa akan lebih siap untuk menghadapi tantangan yang akan mereka hadapi di dunia Pendidikan (Sa'idah, 2023). Mengembangkan sikap moderat juga melibatkan pemahaman yang kuat tentang berbagai tradisi dan praktik keagamaan. Mahasiswa perlu belajar untuk menghargai keanekaragaman dan menyadari bahwa setiap agama memiliki nilai-nilai positif yang dapat diintegrasikan dalam pendidikan. Melalui pendekatan yang berfokus pada dialog dan kolaborasi, mereka dapat menciptakan lingkungan belajar yang aman dan terbuka, di mana siswa merasa dihargai dan didengarkan.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pendidikan yang berbasis dialog dan pemahaman lintas budaya dapat meningkatkan sikap moderat (F. Munawaroh & Hidayatullah, 2024). Namun, masih sedikit studi yang meneliti secara spesifik tingkat moderasi beragama di kalangan mahasiswa di Indonesia, khususnya di lingkungan IAIN Madura. Penting untuk mempertimbangkan faktor-faktor yang mempengaruhi moderasi beragama, seperti latar belakang keluarga, pengalaman pendidikan, dan paparan terhadap berbagai pandangan keagamaan. Dengan menggali hubungan antara faktor-faktor tersebut dan sikap moderasi, penelitian ini berupaya memberikan pemahaman yang lebih mendalam.

Sikap moderat tidak hanya berpengaruh pada hubungan antaragama, tetapi juga dapat memperkuat kohesi sosial dalam komunitas (Purba, 2023). Dalam masyarakat yang beragam, sikap moderat berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan individu dari berbagai latar belakang. Ketika mahasiswa menunjukkan sikap terbuka dan toleran, mereka tidak hanya memperkuat hubungan antarindividu, tetapi juga menciptakan lingkungan yang kondusif untuk kerjasama dan kolaborasi. Ini sangat penting dalam konteks pendidikan, di mana kerja sama dan interaksi antar mahasiswa dari berbagai latar belakang menjadi bagian integral dari proses belajar.

Mahasiswa yang memiliki sikap moderat cenderung lebih mampu beradaptasi dengan perbedaan dan menciptakan suasana saling menghormati (Ridwan & Abdurrahim, 2023). Mereka memahami bahwa perbedaan adalah bagian alami dari kehidupan sosial dan melihatnya sebagai kesempatan untuk belajar dan berkembang. Dengan sikap ini, mahasiswa dapat mengurangi ketegangan yang sering muncul akibat perbedaan pandangan atau kepercayaan, sehingga menciptakan suasana yang lebih harmonis. Kemampuan untuk menghargai dan merayakan perbedaan bukan hanya mendukung kerukunan, tetapi juga memperkaya pengalaman belajar bagi semua pihak yang terlibat.

Dalam konteks akademis, moderasi beragama dapat dipandang sebagai suatu bentuk kecerdasan emosional yang penting untuk membangun hubungan sosial yang sehat. Mahasiswa yang mampu mengenali dan mengelola emosi mereka, serta memahami perspektif orang lain, akan lebih efektif dalam berinteraksi dengan teman sekelas dan dosen. Kecerdasan emosional ini tidak hanya bermanfaat dalam konteks akademis, tetapi juga dalam kehidupan profesional mereka di masa depan. Dengan keterampilan ini, mereka dapat menjadi pemimpin yang mampu memfasilitasi dialog dan menyelesaikan konflik dengan cara yang konstruktif.

Mahasiswa yang mampu berinteraksi positif dengan berbagai latar belakang memiliki potensi untuk menjadi pemimpin yang bijaksana di masa depan. Mereka akan

lebih siap menghadapi tantangan yang dihadapi dalam masyarakat yang semakin beragam dan kompleks. Pemimpin yang moderat dan toleran dapat menciptakan lingkungan di mana semua individu merasa dihargai dan didengarkan, serta mampu mempromosikan kolaborasi untuk mencapai tujuan bersama. Hal ini akan berdampak positif pada proses pengambilan keputusan yang lebih inklusif dan demokratis.

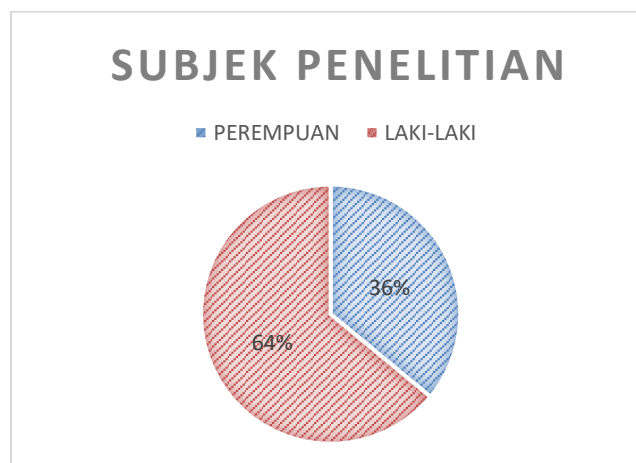
Sikap moderat ini juga mendorong mahasiswa untuk terlibat dalam kegiatan sosial yang berfokus pada penguatan komunitas. Dengan berpartisipasi dalam program-program yang mendorong kerukunan antarumat beragama atau kegiatan sosial lainnya, mahasiswa tidak hanya mengembangkan keterampilan interpersonal, tetapi juga membangun jaringan sosial yang kuat. Keterlibatan ini akan memperkaya pengalaman mereka dan memberikan kontribusi nyata bagi masyarakat, memperkuat rasa memiliki dan tanggung jawab sosial. Selain itu, pengalaman ini dapat memperluas wawasan mereka mengenai keberagaman, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kemampuan mereka untuk beradaptasi dan bekerja sama dalam konteks sosial yang pluralistik.

Akhirnya, dalam dunia yang terus berubah, moderasi beragama dapat menjadi landasan yang kuat untuk membangun masa depan yang lebih damai dan harmonis (Mukhibat dkk., 2023). Ketika mahasiswa mengadopsi sikap moderat dan menghargai perbedaan, mereka tidak hanya mempersiapkan diri untuk menjadi pemimpin yang bijaksana, tetapi juga berkontribusi pada penciptaan masyarakat yang lebih inklusif. Dengan demikian, investasi dalam pendidikan yang menekankan moderasi beragama akan membawa dampak jangka panjang yang positif bagi seluruh masyarakat.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat moderasi beragama di kalangan mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam di IAIN Madura. Dengan memahami sejauh mana mahasiswa mengadopsi sikap dan perilaku moderat dalam beragama, penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai pengaruh moderasi beragama terhadap interaksi sosial dan kohesi dalam komunitas akademik. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi pengembangan kurikulum dan program pendidikan yang lebih efektif dalam menanamkan nilai-nilai toleransi dan saling menghormati di lingkungan pendidikan tinggi.

METODE

Penelitian ini adalah sebuah penelitian kuantitatif yang termasuk dalam jenis penelitian deskriptif kuantitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui metode survei. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tingkat moderasi beragama mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam di IAIN Madura. Subjek penelitian terdiri dari 151 mahasiswa (96 laki-laki dan 54 perempuan) yang berasal dari angkatan 2021 hingga 2024, yang dipilih menggunakan teknik *purposive random sampling*. Metode ini dipilih untuk memastikan bahwa responden yang terlibat adalah mereka yang memiliki pengalaman dan pengetahuan yang relevan terkait dengan topik moderasi beragama.



Gambar 1. Persentase Subjek Penelitian Berdasarkan Jenis Kelamin

Data dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner yang dirancang khusus untuk mengukur dimensi moderasi beragama. Instrumen yang digunakan adalah skala moderasi beragama yang diadaptasi dari skala moderasi beragama yang disusun oleh (Monalisa dkk., 2023). Kuesioner ini mencakup beberapa aspek penting, seperti komitmen kebangsaan, toleransi, sikap anti-kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya lokal. Skala moderasi beragama yang digunakan memiliki validitas dan reliabilitas yang telah diuji, sehingga dapat memberikan hasil yang akurat mengenai sikap dan perilaku mahasiswa. Skala moderasi beragama disebar melalui *google form* yang berjumlah 24 pernyataan.

Setelah pengumpulan data dilakukan, analisis dilakukan dengan menggunakan metode statistik deskriptif untuk mengidentifikasi pola sikap moderat di kalangan responden. Selain itu, analisis inferensial digunakan untuk mengeksplorasi hubungan antara tingkat moderasi beragama dan faktor-faktor yang mempengaruhi, seperti latar belakang keluarga dan pengalaman pendidikan sebelumnya. Temuan dari analisis ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai dinamika moderasi beragama di kalangan mahasiswa.

Dalam penelitian ini pernyataan positif memiliki gradasi 4-1 dan pernyataan negatif memiliki gradasi 1-4. Setelah menghitung skor yang diperoleh siswa maka ada ketentuan kategori tingkat moderasi beragama yang dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

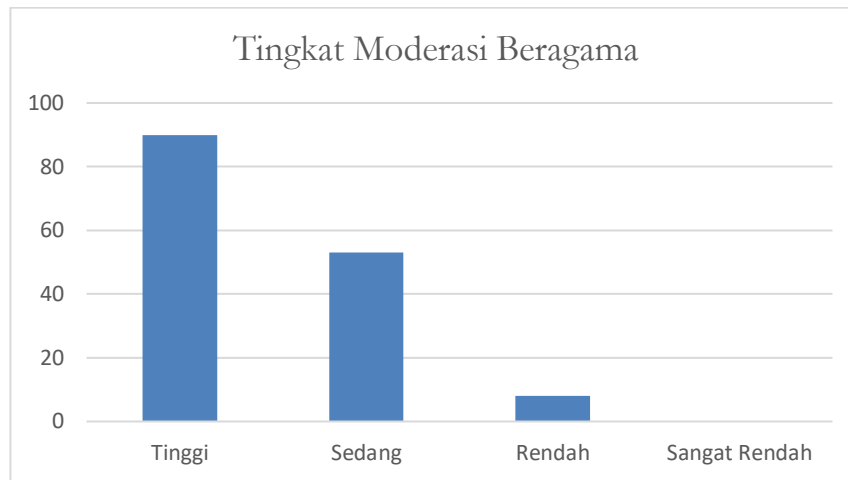
Tabel 1. Tabel Kategori Moderasi Beragama

No	Skor Hasil Moderasi Beragama	Kategori
1	73-96	Tinggi
2	49-72	Sedang
3	25-48	Rendah
4	1-24	Sangat Rendah

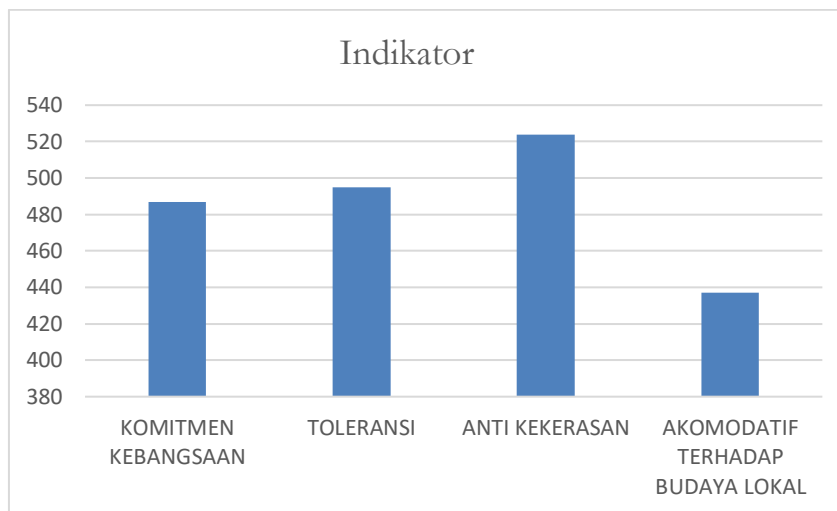
HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan pada bulan Juli 2024 terhadap 151 mahasiswa BKPI IAIN Madura Angkatan 2021-2024, dengan fokus tingkat moderasi beragama pada mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa, yaitu 60% (90 mahasiswa), memiliki tingkat moderasi beragama yang tinggi. Sementara itu, 35% (53 mahasiswa) berada pada tingkat moderasi sedang, dan hanya 5% (8 mahasiswa) yang memiliki moderasi beragama rendah. Menariknya, tidak ada mahasiswa yang terklasifikasi dalam kategori sangat rendah. Menurut (Monalisa dkk., 2023), indikator tingkat moderasi beragama

mencakup empat aspek, yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, sikap anti-kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya lokal.

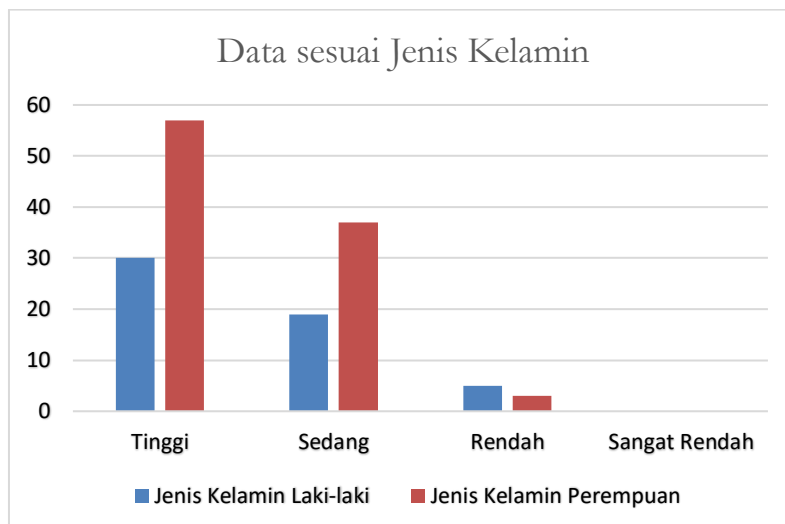


Gambar 2. Data Tingkat Moderasi Beragama



Gambar 3. Data sesuai Indikator Moderasi Beragama

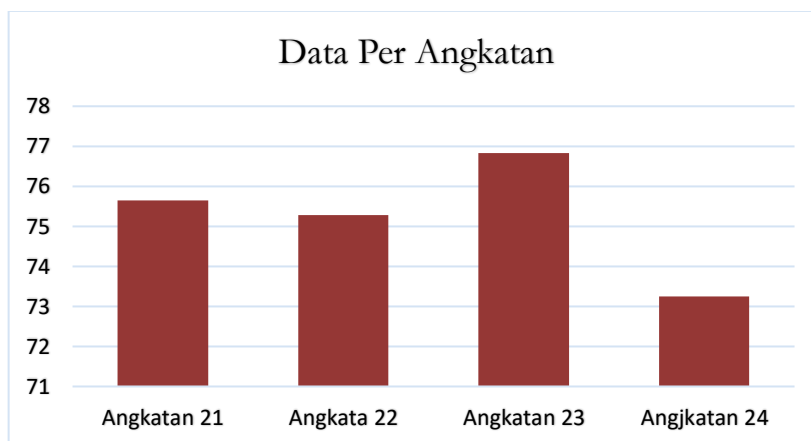
Dari empat indikator tersebut, hasil menunjukkan bahwa indikator anti-kekerasan mendominasi dengan nilai 524, mengindikasikan tingkat tinggi. Di sisi lain, indikator komitmen kebangsaan dan toleransi berada pada kategori sedang, masing-masing dengan nilai 489 dan 495. Indikator akomodatif terhadap budaya lokal tercatat pada tingkat rendah dengan nilai 437. Hal ini menyoroti bahwa mahasiswa memiliki kesadaran tinggi terhadap isu anti-kekerasan, tetapi perlu peningkatan dalam aspek akomodasi budaya lokal.



Gambar 4. Data Moderasi Beragama sesuai Jenis Kelamin

Selain itu, analisis mengenai distribusi tingkat ketinggian berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa pada kategori "Tinggi," terdapat 30 laki-laki dan 57 perempuan. Untuk kategori "Sedang," tercatat 19 laki-laki dan 37 perempuan, sementara kategori "Rendah" memiliki 5 laki-laki dan 3 perempuan. Tidak ada mahasiswa yang terdaftar dalam kategori "Sangat Rendah." Secara keseluruhan, data menunjukkan bahwa perempuan cenderung mendominasi pada kategori ketinggian yang lebih tinggi.

Dari perspektif angkatan, data menunjukkan perbandingan jumlah mahasiswa dari angkatan yang berbeda. Angkatan 21 memiliki jumlah 75.65, diikuti Angkatan 22 dengan 75.29, dan Angkatan 23 yang mencatat jumlah tertinggi yaitu 76.83. Sebaliknya, Angkatan 24 memiliki jumlah terendah dengan 73.24. Ini menunjukkan bahwa Angkatan 23 menonjol dalam hal jumlah mahasiswa.



Deskripsi singkat dari data ini menunjukkan jumlah mahasiswa berdasarkan angkatan. Angkatan 21 memiliki jumlah 75.65, diikuti oleh Angkatan 22 dengan jumlah 75.29. Angkatan 23 menunjukkan jumlah tertinggi dengan 76.83, sedangkan Angkatan 24 memiliki jumlah terendah, yaitu 73.24. Secara keseluruhan, Angkatan 23 menonjol dengan jumlah yang lebih tinggi dibandingkan angkatan lainnya.

Penelitian ini mengungkapkan hasil yang signifikan terkait tingkat moderasi beragama di kalangan mahasiswa BKPI IAIN Madura. Sebagian besar mahasiswa, yaitu

60%, memiliki tingkat moderasi beragama yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa mereka memiliki pemahaman yang baik tentang pentingnya beragama secara moderat. Teori moderasi beragama, seperti yang dikemukakan oleh Monalisa dkk. (2023), menyatakan bahwa moderasi beragama tidak hanya berfokus pada keyakinan pribadi, tetapi juga melibatkan interaksi sosial yang positif.

Sikap moderat dalam beragama penting untuk menciptakan kerukunan antarumat beragama. Penelitian oleh Wiguna & Andari (2023) mendukung temuan ini, menunjukkan bahwa individu yang memiliki moderasi beragama yang tinggi lebih cenderung berpartisipasi dalam kegiatan sosial yang melibatkan berbagai latar belakang agama. Tingkat moderasi yang tinggi ini menjadi aset bagi masyarakat, terutama di daerah dengan keragaman budaya dan agama seperti Madura.

Namun, hasil juga menunjukkan bahwa 35% mahasiswa berada pada tingkat moderasi sedang dan 5% memiliki moderasi beragama rendah. Ini menandakan adanya tantangan dalam menciptakan kesadaran beragama yang lebih luas di kalangan mahasiswa. Tingkat moderasi yang rendah pada sebagian kecil mahasiswa mengindikasikan adanya potensi ketegangan dan polarisasi dalam masyarakat kampus yang perlu diatasi. Faktor-faktor yang memengaruhi moderasi beragama tidak dapat dipandang sebagai faktor tunggal, melainkan merupakan hasil interaksi dari berbagai elemen. Penelitian oleh Pratiwi (2022) menunjukkan bahwa faktor lingkungan pendidikan dan pengalaman sosial sangat mempengaruhi tingkat moderasi beragama seseorang. Lingkungan pendidikan, yang mencakup kurikulum, nilai-nilai yang diajarkan, serta interaksi sosial di kampus berperan besar dalam membentuk perspektif beragama mahasiswa. Pengalaman sosial seperti interaksi dengan individu dari latar belakang agama yang berbeda, juga menjadi faktor penting dalam memupuk sikap toleransi dan moderasi.

Berdasarkan hasil penelitian ini, ditemukan bahwa 60% dari responden yang memiliki tingkat moderasi beragama tinggi adalah mahasiswa yang merupakan lulusan sekolah formal non-pesantren. Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan formal di luar lingkungan pesantren dapat berkontribusi signifikan terhadap pembentukan sikap moderat dalam beragama. Hal ini mungkin disebabkan oleh kurikulum yang lebih luas dan beragam, serta interaksi dengan berbagai perspektif dan ideologi yang mendorong pemikiran kritis. Pengalaman di lingkungan pendidikan yang lebih dinamis dan multikultural memungkinkan mahasiswa untuk mengembangkan kemampuan empati, toleransi, serta kemampuan untuk menghargai perbedaan. Temuan ini juga mendukung gagasan bahwa lingkungan pendidikan yang lebih luas dan terbuka terhadap berbagai pandangan dapat memainkan peran kunci dalam membentuk sikap beragama yang lebih moderat dan rasional.

Dari keempat indikator yang diidentifikasi, indikator sikap anti-kekerasan mendominasi dengan nilai 524, menunjukkan tingkat kesadaran yang tinggi terhadap isu ini. Hal ini mencerminkan bahwa mahasiswa memahami pentingnya menjaga perdamaian dan menghindari tindakan kekerasan dalam konteks sosial. Nilai ini menunjukkan bahwa mahasiswa tidak hanya memiliki pemahaman teoritis tentang pentingnya perdamaian, tetapi juga cenderung menginternalisasi sikap anti-kekerasan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Hal ini tentu merupakan indikasi positif bahwa mahasiswa semakin menyadari bahwa kekerasan, dalam bentuk apapun, tidak dapat dibenarkan dan merugikan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Penelitian oleh Munawaroh (2023) menemukan bahwa pendidikan yang menekankan nilai-nilai toleransi dan perdamaian dapat menghasilkan individu yang lebih moderat.

Sementara itu, indikator komitmen kebangsaan dan toleransi berada pada kategori sedang, dengan nilai masing-masing 489 dan 495. Ini menunjukkan bahwa meskipun mahasiswa memiliki pemahaman tentang pentingnya toleransi, masih ada ruang untuk

meningkatkan komitmen mereka terhadap kebangsaan. Penelitian oleh Hikam (2015) menunjukkan bahwa pendidikan multikultural dapat meningkatkan kesadaran mahasiswa tentang pentingnya keberagaman dalam konteks kebangsaan.

Menariknya, indikator akomodatif terhadap budaya lokal tercatat pada tingkat rendah dengan nilai 437. Hal ini mengindikasikan bahwa mahasiswa masih perlu meningkatkan kemampuan mereka dalam beradaptasi dengan budaya lokal. Temuan mengenai rendahnya indikator akomodatif terhadap budaya lokal ini menunjukkan adanya tantangan dalam hal adaptasi budaya yang dihadapi oleh mahasiswa, meskipun mereka memiliki sikap moderat dalam beragama. Rendahnya nilai ini mengindikasikan bahwa meskipun mahasiswa menunjukkan sikap toleransi dan keterbukaan dalam hal agama, mereka mungkin masih kesulitan atau kurang terampil dalam beradaptasi dengan dan menghargai budaya lokal yang ada di sekitar mereka. Adapun faktor yang mempengaruhi hal ini adalah kurangnya paparan terhadap kenekaragaman budaya lokal, pengaruh budaya populer dan globalisasi, persepsi negatif terhadap budaya lokal, dsb. Penelitian oleh Meliani dkk. (2022) menunjukkan bahwa penguatan nilai-nilai lokal dalam pendidikan dapat meningkatkan moderasi beragama, sehingga penting untuk memperkenalkan nilai-nilai budaya lokal kepada mahasiswa.

Selanjutnya, analisis distribusi tingkat moderasi beragama berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa perempuan mendominasi kategori "Tinggi" dan "Sedang" dalam penelitian ini. Dari total 87 mahasiswa yang terdaftar dalam kategori "Tinggi", 57 di antaranya adalah perempuan, sementara hanya 30 mahasiswa laki-laki yang masuk dalam kategori yang sama. Hasil ini menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara jenis kelamin dalam hal sikap moderasi beragama. Fenomena ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa perempuan cenderung lebih toleran dan terbuka terhadap keragaman, baik dalam konteks agama, budaya, maupun sosial. Kecenderungan ini bisa jadi dipengaruhi oleh faktor psikososial, di mana perempuan lebih sering terlibat dalam interaksi sosial yang lebih beragam, termasuk kegiatan yang mendorong dialog antaragama dan nilai-nilai inklusivitas.

Dari perspektif angkatan, hasil penelitian menunjukkan bahwa Angkatan 23 memiliki jumlah mahasiswa tertinggi dengan nilai 76,83 pada tingkat moderasi beragama. Angka ini mungkin mencerminkan peningkatan kesadaran yang lebih tinggi di kalangan mahasiswa baru mengenai pentingnya moderasi beragama. Mahasiswa dari Angkatan 23 mungkin lebih terbuka terhadap nilai-nilai keberagaman yang diusung dalam pendidikan, serta lebih sering terlibat dalam kegiatan kampus yang mendorong dialog dan pemahaman lintas agama. Faktor-faktor seperti pengaruh kurikulum, kegiatan kemahasiswaan, dan pengalaman sosial mereka selama masa orientasi atau pengenalan kampus mungkin turut mendukung pencapaian ini. Sebaliknya, Angkatan 24 yang memiliki nilai terendah dengan 73,24 menunjukkan perlunya perhatian lebih dalam mengembangkan moderasi beragama di angkatan tersebut. Meskipun selisihnya tidak terlalu besar, angka ini mengindikasikan bahwa mungkin ada perbedaan dalam tingkat kesadaran atau penerimaan terhadap nilai-nilai keberagaman antara angkatan yang berbeda. Hal ini bisa dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pengalaman sosial yang terbatas, kurangnya keterlibatan dalam kegiatan yang mendorong pemahaman tentang moderasi beragama atau alasan lainnya.

Ketika melihat keseluruhan data, dapat disimpulkan bahwa tingkat moderasi beragama di kalangan mahasiswa BKPI IAIN Madura cukup baik, tetapi masih ada aspek yang perlu ditingkatkan, terutama dalam hal akomodasi terhadap budaya lokal. Penting untuk merancang program pendidikan yang lebih terintegrasi untuk membekali mahasiswa dengan keterampilan yang diperlukan dalam berinteraksi dengan keberagaman. Salah satu langkah strategis yang bisa diambil adalah meningkatkan program pelatihan dan seminar

tentang moderasi beragama. Hal ini penting untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana cara mengakomodasi budaya lokal dan membangun kerukunan antarumat beragama. Penelitian oleh Aini dkk. (2023) menunjukkan bahwa seminar dan workshop yang berfokus pada moderasi beragama dapat membantu mahasiswa dalam memahami pentingnya nilai-nilai tersebut.

Selain itu, pendekatan berbasis pengalaman juga dapat diterapkan, seperti program pertukaran budaya antar mahasiswa dari latar belakang yang berbeda. Dengan cara ini, mahasiswa akan mendapatkan pengalaman langsung dalam berinteraksi dengan budaya yang berbeda, sehingga meningkatkan kemampuan akomodatif mereka. Penelitian oleh Rostini dkk. (2022) mendukung ide ini, menunjukkan bahwa interaksi lintas budaya meningkatkan toleransi dan pemahaman terhadap keberagaman. Penting juga untuk melibatkan komunitas lokal dalam proses pendidikan moderasi beragama. Kolaborasi dengan organisasi masyarakat sipil dan lembaga keagamaan dapat membantu mahasiswa memahami dinamika sosial yang lebih luas. Penelitian oleh Kamal dkk. (2024) menemukan bahwa keterlibatan dalam komunitas dapat meningkatkan kesadaran sosial mahasiswa, yang pada gilirannya berdampak positif pada moderasi beragama mereka.

Hasil penelitian ini memberikan gambaran yang komprehensif mengenai tingkat moderasi beragama di kalangan mahasiswa BKPI IAIN Madura yang menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki tingkat moderasi yang baik. Hal ini mengindikasikan bahwa pendidikan yang diterima oleh mahasiswa cenderung membentuk sikap toleran dan inklusif terhadap perbedaan agama. Namun, temuan ini juga menunjukkan bahwa ada beberapa aspek, seperti akomodasi budaya lokal dan komitmen terhadap kebangsaan yang masih perlu mendapat perhatian lebih untuk mengoptimalkan pembentukan karakter moderat di kalangan mahasiswa.

Dalam konteks pendidikan tinggi, pengembangan kurikulum yang menekankan pada moderasi beragama merupakan langkah strategis untuk membentuk karakter mahasiswa yang tidak hanya unggul dalam aspek akademik, tetapi juga dalam nilai-nilai sosial, budaya, dan keberagaman. Sebagaimana ditemukan dalam penelitian oleh Winata dkk (2020), kurikulum yang terintegrasi dengan nilai-nilai moderasi beragama dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap kesadaran mahasiswa mengenai isu-isu keberagaman. Penekanan pada moderasi beragama dalam kurikulum dapat menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, memperkuat toleransi antaragama dan pada akhirnya mendukung pembentukan karakter mahasiswa yang lebih menghargai perbedaan.

Kurasi kurikulum yang mengintegrasikan moderasi beragama bukan hanya berfokus pada pemahaman agama yang lebih mendalam, tetapi juga pada pengembangan sikap toleransi dan pemahaman terhadap perbedaan, baik itu agama, budaya, maupun ideologi. Pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai moderasi beragama membantu mahasiswa memahami bahwa agama bukanlah alasan untuk memecah belah, melainkan sumber potensi untuk menciptakan kerukunan dan persatuan dalam masyarakat yang multikultural.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa moderasi beragama di kalangan mahasiswa adalah aspek penting yang perlu diperhatikan dalam pendidikan tinggi. Dengan menekankan pentingnya toleransi, akomodasi budaya lokal, dan komitmen kebangsaan, diharapkan mahasiswa dapat berkontribusi positif terhadap masyarakat yang lebih damai dan harmonis. Langkah-langkah yang diambil untuk meningkatkan moderasi beragama di kalangan mahasiswa tidak hanya akan berdampak pada individu, tetapi juga pada masyarakat secara keseluruhan, menciptakan masa depan yang lebih baik bagi semua.

PENUTUP

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan tingkat moderasi beragama di kalangan mahasiswa BKPI IAIN Madura berada pada posisi yang baik, dengan 60% mahasiswa menunjukkan sikap moderat yang tinggi. Hal ini mencerminkan kesadaran mahasiswa terhadap pentingnya menjaga perdamaian dan menghindari kekerasan dalam masyarakat. Namun, masih ada tantangan terutama dalam aspek akomodasi terhadap budaya lokal dan komitmen terhadap kebangsaan, di mana indikator-indikator ini menunjukkan perlunya peningkatan. Oleh karena itu, diperlukan langkah-langkah strategis, seperti pengembangan kurikulum yang integratif, program pelatihan dan keterlibatan komunitas lokal untuk lebih meningkatkan moderasi beragama. Dengan pendekatan ini, diharapkan mahasiswa dapat berkontribusi sebagai agen perubahan dalam membangun kerukunan dan harmoni di tengah keberagaman.

Adapun beberapa keterbatasan pada penelitian ini, seperti keterbatasan sampel yang hanya mencakup mahasiswa BKPI IAIN Madura dan penggunaan pendekatan kuantitatif yang kurang mendalam. Penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan sampel yang lebih beragam, menggunakan pendekatan *mixed method* (kuantitatif dan kualitatif), serta mengeksplorasi faktor kontekstual lain seperti pengaruh keluarga dan media sosial terhadap sikap moderasi beragama. Penelitian longitudinal dan evaluasi program intervensi terkait moderasi beragama juga dapat memberikan wawasan lebih lanjut mengenai perubahan sikap mahasiswa seiring waktu. Dengan demikian, diharapkan hasil penelitian selanjutnya dapat memberikan kontribusi yang lebih besar dalam menciptakan masyarakat yang lebih toleran, inklusif dan damai.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, H., Munir, M., & Munafiah, N. (2023). Peran Kampus sebagai Wadah Pencetak Generasi Moderasi Beragama. *Wahana Karya Ilmiah Pendidikan*, 7(02), 95–103. <https://doi.org/10.35706/wkip.v7i02.10056>
- Hikam, M. A. (2015). Pendidikan multikultural dalam rangka memperkuat kewaspadaan nasional menghadapi ancaman radikalisme di Indonesia. *Global: Jurnal Politik Internasional*, 17(1), 1–17.
- Kamal, A., Sabila, F. P., Khadijah, S., Sonia, A., Sari, S. P., & Harahap, P. (2024). Penguatan Moderasi Beragama pada Masyarakat Etnik Jawa-Melayu. *Budimas: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(3). <https://www.jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/JAIM/article/view/15093>
- Meliani, F., Iqbal, A. M., Ruswandi, U., & Erihadiana, M. (2022). Konsep Moderasi Islam dalam Pendidikan Global dan Multikultural di Indonesia. *Eduprof*, 4(1), 195–211.
- Monalisa, M., Syaputra, Y. D., Ummah, Y. K., & Muhamad, A. F. (2023). Religious Moderation Scale (RM-S): Validitas, Reliabilitas dan Implikasinya dalam Bimbingan dan Konseling. *Edu Consilium: Jurnal Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam*, 4(1), 1–15. <https://doi.org/10.19105/ec.v4i1.7939>
- Mukhibat, M., Nurhidayati Istiqomah, A., & Hidayah, N. (2023). Pendidikan Moderasi Beragama di Indonesia (Wacana dan Kebijakan). *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 4(1), 73–88. <https://doi.org/10.21154/sajiem.v4i1.133>
- Munawaroh, F., & Hidayatullah, A. (2024). Studi Literatur tentang Strategi Pendidikan Agama Islam dalam Mempromosikan Kerukunan Antar Umat Beragama. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam*, 2(6), 58–71.
- Munawaroh, Isnaini. (2023). Konsep Pendidikan Ki Hajar Dewantara Ditinjau dari Nilai-nilai Religius dan Relevansinya dengan Kurikulum Merdeka [bachelorThesis,

- Jakarta : FITK UIN Syarif Hidayatullah jakarta].
<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/75226>
- Mursalin, Hamdan, & Oktavianingsih, A. (2024). Pencegahan dan Penanganan Faham Radikal Di Kalangan Mahasiswa. Fahmi Media Pustaka.
<http://repository.uinfabengkulu.ac.id/2523/>
- Patih, A., Nurulah, A., Hamdani, F., & Abdurrahman, A. (2023). Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Kewarganegaraan Pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum. *Edukasi Islam: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(001), Article 001. <https://doi.org/10.30868/ei.v12i001.6139>
- Pratiwi, N. F. (2022). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Penanaman Moderasi Beragama Bagi Peserta Didik Di Smpn 2 Badegan [Diploma, IAIN Ponorogo]. <https://etheses.iainponorogo.ac.id/19930/>
- Purba, O. (2023). Moderasi Beragama Sebagai Upaya Pengurai Eksklusivitas Beragama Dan Pendorong Kohesi Sosial. *Gardu: Jurnal Sosiologi Agama*, 1(01), 22–27.
- Ridwan, I., & Abdurrahim, A. (2023). Persepsi dan Pengamalan Moderasi Beragamat dalam Mengembangkan Sikap Sosio-Religius dan Toleransi Beragama di Perguruan Tinggi Umum. *Jurnal Pendidikan Karakter JAWARA (Jujur, Adil, Wibawa, Amanah, Religius, Akuntabel)*, 9(1).
<https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/JAWARA/article/view/19959>
- Rostini, R., Ruhyadi, S. S. A., Miftahurrazikin, M., & Fauzi, W. N. A. (2022). Konseling Lintas Budaya dan Agama dalam Penanggulangan Radikalisme di Lingkungan Sekolah. *Jurnal Penelitian Keislaman*, 17(2), 155–169.
<https://doi.org/10.20414/jpk.v17i2.4577>
- Sa'idah, I. (2023). Pengembangan Panduan Kompetensi Multikultural Berbasis Nilai Moderasi An-Nahdliyah Bagi Calon Konselor. *Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman*, 8(2), 245–268. <https://doi.org/10.36420/ju.v8i2.6066>
- Sa'idah, I., & Annajih, M. Z. H. (2020). Personal counselor quality improvement based on An-Nahdliyah moderation value. *Konseli: Jurnal Bimbingan dan Konseling (E-Journal)*, 7(1), 31–38.
- Sirajuddin, S. (2020). *Buku Literasi Moderasi Beragama di Indonesia*. Penerbit. Zigie Utama.
<http://repository.iainbengkulu.ac.id/4827/1/Literasi%20Moderasi%20Beragama%20di%20Indonesia%20fix%20book.pdf>
- Soffiranica, K. (2023). Peran Guru dalam Menerapkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Siswa SD Negeri 1 Colo Kudus [PhD Thesis, IAIN KUDUS].
<http://repository.iainkudus.ac.id/10585/>
- Sutrisno, E. (2019). Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan. *Jurnal Bimas Islam*, 12(2), 323–348. <https://doi.org/10.37302/jbi.v12i2.113>
- Taufiq, F., & Alkholid, A. M. (2021). Peran Kementerian Agama dalam mempromosikan moderasi beragama di era digital. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 41(2), 134–147.
<https://doi.org/10.21580/jid.v41i2.9364>
- Wiguna, I. B. A. A., & Andari, I. A. M. Y. (2023). Moderasi Beragama Solusi Hidup Rukun di Indonesia. *Widya Sandhi Jurnal Kajian Agama Sosial dan Budaya*, 14(1), 40–54.
<https://doi.org/10.53977/ws.v14i1.949>
- Winata, K. A., Sudrajat, T., Yuniarsih, Y., & Zaqiah, Q. Y. (2020). Peran Dosen dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan untuk Mendukung Program Moderasi Beragama. *Jurnal Pendidikan*, 8(2), 98–110.
<https://doi.org/10.36232/pendidikan.v8i2.449>